

## **PENERIMAAN DAN PEMAAFAN PADA DIRI SISWA PENYANDANG KEBUTUHAN KHUSUS**

Elisa Mubarokah<sup>1)</sup>, Elsyia Monica<sup>2)</sup>, Diana<sup>3)</sup>, Siti Muyana<sup>4)</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan

Elisa1800001163@webmail.uad.ac.id, Elsyia1800001234@webmail.uad.ac.id  
Diana1800001236@webmail.uad.ac.id, siti.muyana@bk.uad.ac.id

### **Abstrak**

Peyandang kebutuhan khusus harus ada sebuah tempat dimana mereka mendapatkan sebuah penghargaan atau sebuah penerimaan terhadap diri mereka. Keberadaan ABK dengan keterbatasan dan perbedaan yang dimiliki dari anak normal biasanya terdapat respons yang beragam terhadap hadirnya di suatu lingkungan. Penerimaan adalah tempat merasakan kenyamanan, keamanan di lingkungan sekitar. Penerimaan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bentuk dari kepedulian terhadap sesama walaupun perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus istimewa dari anak normal biasanya. Maka untuk itu harus ada sebuah interaksi positif dengan ditandai oleh sebuah perilaku untuk membangun sebuah hubungan pertemanan yang baik. Salah satunya dengan menangani permasalahan pertemanan yaitu dengan memaafkan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi setiap pada diri manusia untuk memberikan sebuah maaf, salah satunya adalah dengan memberikan sebuah sikap yang positif terhadap pertemanan. Didalam penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui penerimaan dan pemanfaatan pada diri siswa didalam menyandang kebutuhan khusus. Maka untuk itu dibutuhkan sebuah tempat khusus untuk memberikan tempat bagi mereka untuk dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

**Kata Kunci** : penerimaan diri, pemaaf, dan siswa berkebutuhan khusus

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi manusia, dalam setiap hari siswa dituntun untuk belajar untuk menuntut ilmu yang umumnya didapatkan didapatkan dari pendidikan melalui proses mengajar. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus dapat berkeloa di sekolah inklusif atau sekolah yang siswa leguler dan siswa siswa berkebutuhan khusus belajar bersama didalam kelas. Menurut Illahi ( 2013 ) komponen – komponen sekolah inklusif yaitu siswa berkebutuhan khusus, siswa regular, guru dan komunitas sekolah menjalin hubungan social dan interaksi antara satu dengan yang lain agar siswa berkebutuhan khusus merasa dirinya diterima dengan lingkungan dan menjadi diri yang pemaaf.

Ketika didalam kelas siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler didalam kelas terjalin interaksi antara guru dan seluruh siswa. Interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus diciptakan dengan melalui sebuah komunikasi yang terjalin dengan sebuah hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain. Menurut Bonner ( 1953 ) interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Bentuk interaksi sosial ada dua macam, yaitu interaksi sosial yang positif dan interaksi sosial yang negatif. Interaksi sosial yang positif biasanya ditandai dengan adanya kerjasama antara individu yang satu dengan yang lain, adanya komunikasi yang baik, dan terciptanya hubungan yang baik. Interaksi negatif ditandai dengan munculnya sebuah konflik karena adanya perbedaan pendapat atau masalah yang terjadi.

Penerimaan diri siswa berkebutuhan khusus yaitu suatu tingkatan kesadaran individu mengenai karakteristik pribadi dan adanya keinginan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Hurlock, 1994). Penerimaan diri merupakan keinginan untuk melihat diri sendiri seperti adanya dan mengenali diri sebagaimana adanya. Adanya faktor yang mendukung dalam penerimaan diri individu mempunyai kelebihan dalam pemahaman tentang diri sendiri untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya, semakin orang mengenali dirinya semakin mudah pula dalam siswa berkebutuhan khusus menerima dirinya, pengharapan yang realistis individu mampu mengarahkan sendiri keinginan yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya, jika lingkungan tidak memberikan kesempatan maka siswa berkebutuhan khusus sulit untuk mencapainya.

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif, individu dengan konsep diri yang positif dapat menerima fakta yang berbeda dengan dirinya dan penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang negatif mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri sehingga mengarahkan individu pada usaha mengisolasi dirinya sendiri dan akibatnya siswa berkebutuhan khusus tersebut cenderung merasa berbeda secara negatif.

Namun siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memiliki hubungan pertemanan yang sangat memiliki hubungan positif. Contohnya seperti siswa reguler mengerti perasaan dari temannya yang merupakan siswa ABK, maka akan muncul rasa

menghargai. Siswa reguler akan memahami bagaimana keadaan dari siswa ABK yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Dari sini rasa penghargaan dan rasa kasihan akan muncul, jadi ketika siswa ABK melakukan kesalahan maka siswa reguler akan memaafkan siswa ABK, begitu juga sebaliknya jika siswa reguler melakukan kesalahan maka siswa ABK juga memaafkan siswa reguler. Supaya menerima dan pemaafan dari diri siswa yang berkebutuhan khusus, untuk menerima keberadaan diri mereka tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya.

## **2. Kajian Literatur**

### **a. Penerimaan diri**

Didalam penerimaan diri didapat oleh Abk dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sendiri sangatlah kurang dan biasanya ini lebih condong dilakukan oleh siswa perempuan seperti yang telah dijelaskan oleh (Gokbulut,2017) karena bawasanya siswa perempuan ini akan lebih berpartisipasi karena dalam penelitian ini siswa perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut menunjukkan sikap yang lebih baik dan positif dibandingkan dengan siswa laki-laki dan perbedaaan ini diakibatkan adanya fakta yang telah menunjukkan bahwasanya perempuan ini lebih emosional dibandingkan oleh laki-laki.jika didalam sebuah tingkatan sekolah dasar siswa yang memilki kebutuhan khusus ini akan mendapatkan penerimaan yang positif dari teman sebayanya.ini akan berbanding terbalik dengan keadaan ABK yang mereka masih berada di paud. didalam kepekaan anak untuk dia dapat menerima orang-orang yang disekitarnya tanpa dia harus memandang fisik ini perlu untuk dibangun sejak dini.untuk menghindari hal-hal yang buruk dan tidak diinginkan.karena siswa yang memiliki teman dengan berkebutuhan khusus akan menunjukkan penerimaan social yang lebih baik dan positif dilingkungannya.

### **b. Pemaafan**

Menurut pandangan Enright dan Coyle serta dalam the Human Development Study Group (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mendefinisikan pemaafan sebagai suatu kesediaan individu meninggalkan haknya untuk membenci orang yang telah menyakitinya, meninggalkan haknya untuk membenci dan berperilaku negatif sehingga meningkatkan kualitas hubungan dengan orang yang telah menyakitinya.

Menurut Enright (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) ada beberapa alasan dalam orang memaafkan, yang pertama adalah ketika orang tersebut dapat merubah pikirannya dari destruktif menjadi pikiran yang jernih dan sehat dapat orang tersebut akan memaafkan orang lain. Yang kedua adalah orang tersebut ingin bertindak lebih baik dan lebih terpuji kepada orang yang sudah menyakitinya. Yang ketiga adalah untuk membantu berinteraksi yang lebih baik dengan orang lain. Dan yang keempat adalah dapat memperbaiki hubungan yang baik dengan seseorang yang telah menyakiti diri kita.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pemaaf yaitu suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menguak keadaan dari yang awalnya negative menjadi keadaan yang positif. Yang mana tujuan dari pemaafan ini untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, Tujuan dari pemaafan adalah untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain untuk menciptakan interaksi yang lebih baik lagi.

### **c. Konsep – konsep pemaaf**

Menurut pandangan Menurut Thompson, Snyder, Hoffman, Michael, dan Heather (2005), proses pemberian maaf menyangkut tiga konsep dasar pemaafan, diantaranya adalah memaafkan diri sendiri, memaafkan orang lain, dan memaafkan situasi yang terjadi.

- 1) Forgiveness of Self atau memaafkan diri sendiri. Tindakan forgiveness of self yaitu bagaimana seseorang dapat memaafkan dirinya sendiri ketika terjadi suatu masalah. Untuk itu bagaimana individu dapat menyadari dan melihat bahwa dirinya melakukan kesalahan.
- 2) Forgiveness of Another Person atau memaafkan kesalahan orang lain yang telah menyakiti diri sendiri karena setiap individu memiliki keinginan untuk membalas dendam atas kesalahan yang sudah orang lain lakukan.
- 3) Forgiveness of Situation atau memaafkan atas keadaan yang terjadi. Forgives of situation yaitu seseorang dapat memaafkan atas apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, baik itu dari lingkungan tempat tinggal maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

**d. Proses Pemaafan**

Nadia alwawiah (2020) menyatakan memaafkan bukanlah tindakan yang mudah. Memaafkan juga membutuhkan sebuah perjuangan dan sebuah proses. Menyatakan bahwasanya memaafkan adalah sebuah usaha yang mana ini merupakan suatu tindakan yang sangat positif. Permintaan maaf ini dapat memiliki sebuah hubungan dari akibat suatu kesalahan dan memaafkan ini juga dapat menghapuskan sebuah kebencian dan sebuah kepahitan di dalam sebuah perilaku kebencian dan kepahitan yang dapat dirasakan bagi orang yang tersakiti. Dan memaafkan juga dapat mengembalikan sebuah hubungan sosial yang tadinya rusak yang diakibatkan oleh individu satu dengan orang menyakitinya

**e. Anak berkebutuhan khusus**

Istilah “Anak Berkebutuhan Khusus” juga muncul bukan untuk sekedar menggantikan pengertian dari anak cacat atau luar biasa, namun memiliki pengertian yang lebih positif yaitu anak dengan keberagaman yang berbeda (Sunanto, 2009). Anak Berkebutuhan Khusus sendiri bisa dikelompokkan menjadi Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat menetap (permanen) dan sementara (temporer). Bersifat sementara (temporer) ketika Anak Berkebutuhan Khusus tersebut disebabkan oleh faktor eksternal sehingga anak tersebut mengalami gangguan emosi namun sementara. Sementara menurut Hurlock dalam (Illahi, 2013) Anak Berkebutuhan Khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah ketika Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hambatan belajar yang disebabkan oleh kecacatan atau bawaan sejak lahir. Kajian literatur ajizah, A & Rachman, A (2021) Menurut (Kurnadi 2017) dia mengatakan bahwasanya setiap anak berkebutuhan khusus disamping dia memiliki sebuah kebutuhan yang sama dengan anak-anak yang normal, dia juga memiliki kebutuhan khusus. Maka karena itulah anak berkebutuhan khusus ini dia memerlukan sebuah pengertian, sama dengan anak normal yang lainnya. Karena disamping itu mereka membutuhkan sebuah, rasa aman, kasih sayang, rasa untuk diakui dan sebuah harga diri sebagai sebuah anggota kelompok dan sebuah rasa bebas karena mereka juga memiliki sebuah kebutuhan-kebutuhan yang harus dapat diantisipasi oleh para guru sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

### **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan didalam penulisan artikel ini menggunakan sebuah metode Literature Review atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, Cooper (2010).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian (academic-oriented literature), serta merumuskan secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. hasil dari analisis yang disusun secara naratif berdasarkan proses kajian dari berbagai sumber jurnal, buku serta sumber lainnya yang sesuai dengan permasalahan dan terkait dengan topik yang ada

### **4. Hasil penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap “penerimaan dan pemaafan diri pada siswa berkebutuhan khusus ” di lakukan penelitian memperlihatkan siswa laki-laki dan perempuan terhadap Anak berkebutuhan Khusus (ABK) pada usia 12-15 tahun. Dilaksanakan dengan menggunakan skala yang memperlihatkan hasil dari sikap penerimaan dan pemaafan dengan mengadaptasi skala Heartland Forgiveness Scale (HFS) yang dikembangkan oleh Thompson (2005) totalnya 18 item. Hal ini dilakukan terhadap siswa normal terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan memperlihatkan sikap penerimaan & pemaafan. Di ketahui bahwa subjek ada yang di kategorikan dengan mempunyai penerimaan yang tinggi dan kategori rendah. Presentase terhadap kategori yang tinggi 59% sedangkan kategori rendah presentase 41%. Bahwa yang memiliki rasa penerimaan yang tinggi yaitu perempuan dan rendah penerimaannya laki-laki.

Rentang penilaian, 1= sangat tidak sesuai sampai 5= sangat sesuai, contoh item “Saya tetap ingin menjaga hubungan baik dengan orang yang telah menyakiti saya.”

### **5. Pembahasan**

Di perhatikan dalam penelitian penerimaan dan pemaafan pada siswa berkebutuhan khusus. Pada pengukuran skala penerimaan dan pemaafan terhadap

subjek-subjek pada usia 12-15 tahun. bahwa siswa perempuan lebih mempunyai penerimaan yang tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Webb (2005) yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai empati dan pemaafan yang tinggi dibanding dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mudah terbawa perasaan dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya sehingga perempuan lebih mudah untuk berempati, memaafkan dan penerimaannya.

Penelitian dalam jurnal yang ditulis oleh Silvia sari, mahasiswi dari fakultas psikologi, Universitas Muhammadiyah, Malang, "Empati dan Pemaafan dalam Hubungan Pertemanan Siswa Reguler Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif" pada tahun 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa biasa kepada siswa ABK di sekolah inklusif. ( $r = 0,323$ ;  $p = 0,001$ ;  $p < 0,005$ ).

## **6. Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap penerimaan dan pemaafan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hubungan interaksi terhadap ABK ada positif dan negatif, tinggi dan rendahnya penerimaan dan pemaafan sesama pertemanan. Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak menjadi masalah bagi siswa non berkebutuhan khusus. Siswa non berkebutuhan khusus awalnya memang merasa terganggu, namun mereka menyadari bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memang memerlukan bantuan sehingga dia merasa harus menolong dan menerimanya. Perlakuan yang baik oleh teman-teman mereka terutama teman perempuan. Biasanya ketika pembentukan kelompok belajar, mereka justru diajak oleh teman-teman mereka untuk bergabung. Sehingga keberadaan ABK ini pada dasarnya dapat diterima oleh siswa non berkebutuhan khusus yang terbukti dari bentuk kepedulian yang diberikan oleh siswa non berkebutuhan khusus tersebut.

**Daftar Pustaka**

- Silfiasari, S. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-143.
- Wilujeng, C. P. (2017). *Penerimaan Diri Dan Motivasi Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu yang Bersekolah Di SLB PSM Cilongok* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Nery, E. S. PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULAR DI TINGKAT SD DAN PAUD TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI.
- Alawwiyah, N. (2020). PENGARUH EMPATI TERHADAP PEMAAFAN DAN PERCAYA DIRI DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN.
- Ajizah, A., & Rachman, A. (2021). Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Inklusif Terhadap Pemahaman Mahasiswa PGSD FKIP di Universitas Lambung Mangkurat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 2(1), 68-76.
- Taufik. Empati Pendekatan Psikologi Sosial, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mailanda, I. R. (2021). *PENERIMAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PENYANDANG TUNA DAKSA DI SDN 131/IV KOTA JAMBI* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Saputi, V., & Biasa, P. L. (2018). PENERIMAAN SEKOLAH TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI SMP TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA). *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol*, 7(6).
- Oktaviani, W. (2015). *PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TYPE ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI DESA SEMIN KECAMATAN SEMIN, GUNUNGKIDUL* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Sitepu, N. Y. P. S. (2014). Hubungan Pemahaman Diri (Self Under Standing) dengan Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Penyandang Tuna Daksa di Panti Sosial Bina Daksa" Bahagia" Sumut.
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum*. Pustaka Abadi.
- Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 194-201.

## PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”

Kamis, 12 Agustus 2021

Nufus, H. (2019). *Analisis Kemampuan Guru dalam Pemanfaatan Koleksi Difabel dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Subekti, I., & Zuhri, S. (2017). *Pendidikan Inklusif dalam Pandangan Islam (Studi Kasus di SMK Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).